

Peran Kepemimpinan Gembala dalam Pastoral Konseling Kepada Siswa di SMP XYZ Tomohon

Samuel¹, Khoe Yao Tung²

^{1,2} Program Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

e-mail: samueljohan21@yahoo.com

Abstrak

Usia siswa SMP merupakan masa pubertas yang menimbulkan banyak konflik dan masalah dalam diri mereka yang membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini juga terjadi pada siswa SMP XYZ Tomohon. Salah satu kerinduan SMP XYZ Tomohon yang tertuang dalam profil sekolah adalah memiliki pastoral konseling yang kuat. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika hanya satu konselor yang berperan. Wali Kelas memiliki peluang besar dalam mewujudkan pastoral konseling yang kuat. Wali Kelas sebagai guru Kristen perlu menerapkan kepemimpinan yang Alkitabiah dalam menolong siswa bertumbuh. Salah satu kepemimpinan Alkitabiah adalah kepemimpinan gembala. Artikel ini akan menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi peran kepemimpinan gembala dari Wali Kelas dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa SMP XYZ Tomohon. Terdapat empat yang memengaruhi peran kepemimpinan gembala dari Wali Kelas dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa yaitu faktor penggerak, faktor penghambat, faktor penguat, dan faktor inti.

Kata kunci: *Kepemimpinan Gembala, Pastoral Konseling, Wali Kelas*

Abstract

The age of Junior High School students is in a period of puberty that causes many conflicts and problems in themselves that require guidance and assistance from more mature people. This period is also the case with XYZ Junior High School Tomohon students. One of the desires of XYZ Junior High School Tomohon, as stated in the school profile, is to have strong pastoral counseling. However, this will not be achieved if only one counselor plays a role. Homeroom teachers have a great opportunity to realize strong pastoral counseling. As Christian teachers, Homeroom teachers need to apply biblical leadership in helping students grow. One of the biblical leadership is shepherd leadership. This article will explore the factors that influence the pastoral leadership role of homeroom teachers in providing pastoral counseling to students of SMP XYZ Tomohon. There are four that influence the pastoral leadership role of homeroom teachers in conducting pastoral counseling to students, namely driving factors, inhibiting factors, reinforcing factors, and core factors.

Keywords : *Homeroom Teacher, Shepherd Leadership, Pastoral Counseling*

PENDAHULUAN

Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja karena masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO menggambarkan masa remaja sebagai tahap yang unik dan penting karena remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Pertumbuhan ini akan mempengaruhi pola perilaku yang ditunjukkan oleh remaja. Masa remaja dicirikan sebagai periode penting transisi, perubahan, usia bermasalah, usia mencari identitas, usia yang penuh ketakutan, usia yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa (Fatmawaty, 2017, pp. 57-58). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa remaja membutuhkan arahan, pendampingan, dan bantuan dalam

proses perkembangannya. Setiap remaja perlu mengetahui kebutuhannya dan dibimbing dalam perkembangannya agar remaja tumbuh dan memberikan dampak yang positif.

SMP XYZ Tomohon adalah sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan yang memiliki visi: Beriman kepada Kristus, Berkarakter Mulia, dan Berpengetahuan Sejati. SMP XYZ Tomohon adalah sekolah Kristen yang dibangun di atas dasar iman Kristen yang alkitabiah. Salah satu profil sekolah XYZ adalah memiliki budaya pastoral dan konseling yang kuat, yang secara aktif mendidik siswa untuk menjadi pengikut Kristus yang taat. Visi, misi, dan profil sekolah dalam pedoman kerangka kerja kurikulum ini mengharapkan pengembangan dan konseling terjadi di sekolah yayasan. Keinginan yayasan untuk pengembangan dan konseling yang kuat juga terlihat dari penempatan satu orang konselor di SMP XYZ Tomohon. Pengembangan dan konseling dikenal juga dengan istilah pastoral konseling atau konseling pastoral.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan konselor di SMP XYZ Tomohon menyimpulkan bahwa tugas sebagai konselor yang ditempatkan di tingkat SMP dan SMA dengan jumlah siswa 512 orang membuatnya tidak optimal dalam melakukan pastoral konseling kepada seluruh siswa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMP XYZ pada tanggal 13 September 2022 kepada 252 siswa, mereka menghadapi berbagai masalah. Survei yang dilakukan oleh pihak sekolah ini merupakan tindak lanjut dari kejadian percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu siswa di SMP XYZ Tomohon. Hasil survei menunjukkan beberapa permasalahan sebagai berikut: 81 siswa pernah berpikir untuk bunuh diri, 62 siswa pernah mengalami trauma pelecehan seksual, 66 siswa tidak menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis, 16 siswa ragu-ragu dengan ketertarikan pada lawan jenis, 16 siswa pernah berpacaran, dan 11 siswa meragukan keberadaan Tuhan. Permasalahan ini tidaklah mudah karena membutuhkan pendalaman dan proses bimbingan yang intensif dan konsisten untuk mengatasi permasalahan siswa. Hasil survei juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami masalah kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan kondisi damai dalam diri seseorang yang muncul dari dalam dirinya sendiri, menyadari potensi yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan hidup dalam berbagai situasi, dan produktif (Savitrie, 2022). Buruknya kesehatan mental siswa semakin terlihat pasca pandemi karena segala aktivitas selama pandemi harus dilakukan dari rumah sehingga kegiatan berbagi cerita dan mencurahkan isi hati serta pendampingan dari guru BK semakin minim.

Menghadapi hasil survei tentang permasalahan yang dihadapi siswa menunjukkan urgensi dan pentingnya pastoral konseling bagi siswa SMP di sekolah XYZ Tomohon, terutama pada masa pandemi dan pasca pandemi. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah remaja adalah melalui konseling agama (Robigo et al., 2022).

Hal yang sama juga disampaikan dalam artikel "Religious Counseling Guidance for Youth Mental Health" Fatimah dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa bimbingan untuk remaja terkait kesehatan mental dan pembentukan kepribadian dapat dilakukan melalui pembelajaran dan kegiatan spiritual. Kedua penelitian ini termasuk penelitian yang berkaitan dengan konseling agama dalam konteks Islam dan menunjukkan pentingnya spiritualitas dalam membantu pertumbuhan remaja. Chen dan VanderWeeler (2020, 38) mengatakan bahwa spiritualitas berpotensi menjadi sumber utama pencegahan kesehatan mental, terutama terkait pikiran untuk bunuh diri. Konseling agama dan spiritualitas dapat dibangun dalam agama Kristen melalui kegiatan konseling pastoral. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pastoral konseling bagi setiap siswa agar masalah mereka dapat segera diketahui dan ditangani sebelum terlambat.

Dalam menolong siswa remaja melalui konseling pastoral, wali kelas harus memiliki kepemimpinan yang kuat. Sebagai sekolah Kristen, wali kelas di SMP XYZ Tomohon yang merupakan guru-guru Kristen harus menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kepemimpinannya. Seorang guru adalah seorang gembala yang membimbing, menasihati, melatih, dan menghibur murid-muridnya, sama seperti seorang gembala yang menuntun domba-dombanya dengan menggunakan gada dan tongkat untuk menuntun mereka ke arah

yang benar (Van Brummelen, 2006, p. 44). Demikianlah seharusnya peran guru Kristen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Sendjaya (2014, 6-7) mengingatkan bahwa orang Kristen perlu mengadopsi prinsip-prinsip dan pola kepemimpinan yang alkitabiah. Salah satu kepemimpinan Kristen yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus dalam Alkitab adalah kepemimpinan gembala. Melihat pentingnya penerapan pastoral konseling oleh wali kelas dalam mewujudkan pastoral konseling kepada seluruh siswa, maka tulisan ini akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan peran wali kelas sebagai pemimpin gembala dalam pastoral konseling kepada siswa.

Kata “gembala” sering digunakan dalam peternakan domba. Gembala juga merupakan istilah yang lahir dari dalam Alkitab dan berkaitan dengan domba. Gembala sebagai perwakilan Allah dan domba mewakili manusia. Guru Kristen adalah rekan sekerja Tuhan yang mengenal Tuhan dan berpikir serta bertindak dalam ketaatan kepada Kristus (Khoe, 2015, hlm. 95). Guru Kristen memiliki pengalaman hidup dipimpin oleh seorang gembala agung yang telah memperoleh keselamatan dari Allah melalui iman kepada Yesus Kristus dan dipanggil untuk meneladani Kristus, termasuk dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan gembala adalah salah satu kepemimpinan alkitabiah yang diteladankan oleh Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan ini banyak diadopsi oleh kepemimpinan saat ini.

Istilah pemimpin gembala merupakan analogi yang menggambarkan peran dan harapan kepada pemimpin, juga merupakan konsep pendekatan pelayanan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, kepemimpinan yang melayani, moralitas, sosial dan etika yang ciri khasnya adalah kasih (Ipaq 2014, 28). Lebih lanjut Ipaq (2014, 28) menambahkan dalam tulisannya yang berjudul “Pemimpin sebagai Gembala”, bahwa pemimpin gembala dalam pengertian dogma Alkitab dapat diartikan sebagai:

1. Pemimpin dan penasehat
2. Figur panutan
3. Pemimpin yang melayani
4. Seorang pemimpin yang dipilih dan ditunjuk oleh Tuhan
5. Pengkhotbah dan guru
6. Pemimpin yang penuh kesabaran dan lemah lembut
7. Perpanjangan tangan Allah.

Kepemimpinan gembala adalah salah satu kepemimpinan alkitabiah yang diteladankan oleh Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan ini banyak diadopsi oleh kepemimpinan modern saat ini. Kepemimpinan gembala dapat dimetaforakan sebagai Allah sendiri sebagai gembala bagi umat-Nya (Hermawati, Santosa, & Bernardo 2020, 216). Menurut Resane (2020, 2), pemimpin gembala adalah kepemimpinan yang berupaya untuk mengembangkan orang lain dengan membimbing, melindungi, dan menyediakan. Sebagaimana kita dapat melihat gembala yang senantiasa bersama tongkatnya di dalam penggembalaannya terhadap domba di padang. Gembala menuntun dombanya dengan berani ke tempat yang akan dituju (Osborne 2018, 21).

Dalam bukunya *The Flourishing Pastor: Recovering the Lost Art of Shepherd Leadership*, menjelaskan bahwa pemimpin gembala adalah pemimpin yang memupuk tingkat kepercayaan yang tinggi pada orang-orang di sekitarnya, tetapi tetap membuka mata mereka dengan jeli. Sebagaimana gembala yang membawa dombanya di padang, memberikan dombanya mengeksplor padang, namun tetap mengawasi dengan jeli dombanya dari ancaman pemangsa (Nelson, 2021)

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Heward-Mills (2015), ia mengatakan bahwa seorang gembala adalah penuntun penuh kasih dan dipanggil untuk memerhatikan domba. Hal ini berarti bahwa pemimpin gembala adalah seseorang yang memimpin yang menuntun dengan penuh kasih dan memerhatikan setiap yang dipimpinnya. Berdasarkan uraian mengenai kepemimpinan gembala di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin gembala adalah seseorang yang memimpin dengan sepenuh pikirannya, hatinya dan keberadaannya untuk melayani, memimpin, mengayomi, menuntun, membimbing dan mengawasi yang dipimpin guna menciptakan rasa damai, aman dan nyaman.

Berdasarkan beberapa pendapat dan berdasarkan Mazmur 23:1-6 dan Yohanes 10:1-18, ciri-ciri pemimpin gembala adalah sebagai berikut:

1. Bersedia berkorban (MacDonald, 2016; Prajogo, 2019)
2. Relasional (MacDonald, 2016; Resane, 2020)
3. Visioner (MacDonald, 2016; Prajogo, 2019)
4. Dapat dipercaya (MacDonald, 2016)
5. Memimpin dengan memberi contoh (Prajogo, 2019)
6. Bertanggung jawab (Resane 2020; Morata, 2020)
7. Empati (Resane, 2020; Culhane, 2016)
8. Pendengar yang baik (Resane, 2020; Culhane, 2016)

Peran pemimpin dapat dirangkum berdasarkan beberapa pendapat serta Mazmur 23:1-6 dan Yohanes 10:1-18, sebagai berikut:

1. Mengenal dan dikenal; Pemimpin gembala mengenal orang-orang yang dipimpinnya dan bersedia untuk dikenal sepenuhnya (Resane, 2020; Culhane, 2016; Witmer, 2010; Hermawati dkk. (2020))
2. Memberikan pengajaran yang alkitabiah; pemimpin gembala memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebenaran alkitabiah kepada orang-orang yang dipimpinnya (Resane, 2020; Culhane, 2016; Witmer, 2010; Prajogo, 2019).
3. Mendampingi; pemimpin gembala selalu mendampingi orang-orang yang dipimpinnya (Resane, 2020; Culhane, 2016; Witmer, 2010; Hermawati dkk., 2020; Prajogo, 2019).

Pastoral konseling merupakan konseling religi dalam agama Kristen. Istilah pastoral konseling biasanya digunakan dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin gereja atau hamba Allah. Guru Kristen juga merupakan hamba Allah sehingga istilah pastoral konseling juga dapat digunakan oleh guru Kristen. Pada umumnya pastoral konseling tidak dikenal oleh masyarakat umum. Pastoral konseling juga memiliki beberapa kata yang sinonim. Istilah pastoral berarti sama dengan penggembalaan itu sendiri (GP 2020, 7). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pastoral konseling merupakan hal yang sama dengan pastoral konseling atau penggembalaan dan konseling. Culhane (2016, 9) mengatakan bahwa, pastoral adalah prinsip kepemimpinan yang universal dan bersifat ilahi. Senada pendapat tersebut Gusta et al (2021) menjelaskan bahwa pastoral adalah pembimbingan dan pengawasan rohani secara holistik.

Secara etimologis, konseling dalam bahasa latin "consilium" memiliki arti dengan atau bersama dengan menerima atau memahami sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, konseling berasal dari "sellan" yang memiliki arti menyampaikan (Daryanto dan Farid 2015, 4). Lebih lanjut Daryanto dan Farid (2015, 4) menjelaskan konseling merupakan menggantikan istilah penyuluhan yang selama ini mendampingi kata bimbingan, yaitu kesatuan dari istilah bimbingan dan penyuluhan. Penyuluhan sama dengan konseling. Ditinjau dari bahasa Inggris, konseling atau "to counsel" secara etimologis berarti memberikan nasihat dan saran atau "to give advice" (Satriah 2021, 31). Konseling dapat diartikan dari dua kelompok yaitu konseling konvensional dan modern (menggunakan teknologi informatika). Secara konvensional, konseling adalah upaya menolong dari konselor kepada konseli baik secara langsung ataupun tatap muka. Sedangkan dalam istilah modern, konseling didefinisikan sebagai bantuan profesional yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan teori-teori pendidikan dan psikologi yang berlandaskan pada budaya, karakteristik konseli dan dengan berbagai sumber teknologi informatika (Hartono 2015, 26-28).

Konseling juga dapat diartikan sebagai kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli dalam rangka pemberian bantuan untuk memahami diri konseli dan permasalahan yang dihadapinya (Susanto 2018, 6). Pendapat lain menyatakan konseling sebagai proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok klien yang sedang mengalami masalah dalam bentuk wawancara sehingga klien dapat mengambil keputusan (Dapa & Mangantes 2021, 19). Pastoral konseling adalah keterkaitan antara konselor dan konselinya, dalam mana konselor berupaya menuntun konselinya ke dalam interaksi konselor-konseli yang membawa konseli sungguh-sungguh mengenali apa yang terjadi pada dirinya sendiri,

masalah-masalahnya, kondisi kehidupannya dan lainnya sehingga ia dapat melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan dan berusaha mencapai tujuan itu dengan ukuran, kekuatan, dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya (Susabda 2012, 13).

Pastoral konseling merupakan suatu proses pertolongan dalam perspektif Kristen, yang terjadi melalui percakapan dan hubungan timbal balik, sehingga mereka yang ditolong mencapai pemahaman dan pengertian yang lebih lengkap mengenai dirinya, lingkungannya, serta hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan (Nainupu, 2016). Oleh karena itu, pastoral konseling dapat dikatakan bimbingan dan konseling dari perspektif Kristen yang alkitabiah. Pendapat lain menyatakan pastoral konseling sebagai pemberian pemahaman kepada konseli bahwa pengharapan akan kasih Allah yang dapat memulihkan (Olivia & Setiwan, 2022) Dari pendapat yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling adalah upaya dalam menolong, menggali, membangun komunikasi, menunjukkan kasih dan menciptakan relasi yang baik guna menolong siswa bertumbuh dan “sembuh” secara holistik

Uraian mengenai definisi dan tujuan pastoral konseling menunjukkan bahwa pastoral konseling berbeda dengan konseling pada umumnya.pastoral konseling dan konseling pada umumnya memiliki kesamaan, yaitu upaya untuk membantu konseli agar dapat pulih dan hidup dengan penuh sukacita. Namun, ada beberapa perbedaan antara pastoral konseling dan konseling pada umumnya, sehingga dalam penelitian ini, tidak hanya menggunakan istilah konseling, melainkan konseling pastoral. Perbedaan antara pastoral konseling dan konseling secara umum dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan pastoral konseling dan konseling umum

Perbedaan	Pastoral Konseling	Konseling Umum
Sumber	Firman Tuhan sebagai sumber dalam menolong konseli (Olivia & Setiwan, 2022)	Teknik-teknik yang dikembangkan oleh profesional sebagai sumber dalam menolong konseli (Luddin, 2010)
Tujuan	Membawa konseli kembali berpegang pada Tuhan dan berjalan dalam rencanaNya (Nainupu, 2016)	Mendorong konseli untuk aktif dan secara mandiri menyelesaikan masalah (Luddin, 2010)
Peran yang terlibat	Konselor, Konseli, dan Roh Kudus (Susabda 2012)	Konselor, Konseli (Putri, 2016)
Keberhasilan	Kemauan konselor dan konseli dan peran Roh Kudus (GP 2020)	Kualitas konselor dan respons konseli (Putri 2016)

Kepemimpinan gembala harus membawa pemimpin dan yang di pimpin semakin bertumbuh. Remaja dengan berbagai permasalahan yang dihadapi harus mendapat pertolongan melalui pastoral konseling sehingga mengalami pertumbuhan secara ideal. Secara alkitabiah pertumbuhan yang diharapkan adalah pertumbuhan rohani. Ada banyak cara dan istilah yang digunakan dalam mencapai pertumbuhan rohani termasuk melalui pastoral konseling. Apapun istilah dan cara yang digunakan, pertumbuhan rohani harus membawa kita semakin merindukan pengalaman yang dalam akan Tuhan, membawa kita mengasihi sesama, membawa kita mengenal diri kita sendiri sebagaimana kita di kenal, serta memberi kepada kita sebuah tempat untuk bertemu dengan Tuhan (Benner 2002, 360). Hal ini menekankan bahwa pertumbuhan rohani harus terjadi dalam setiap diri orang

Kristen. Tidak hanya kepada siswa, tetapi kepada wali kelas yang akan melakukan pastoral konseling.

Ada banyak pandangan yang dapat ditemukan mengenai pertumbuhan rohani. Gallagher dan Newton (2009, 232-261) menemukan bahwa pertumbuhan rohani adalah sebuah proses pengalaman individu dan keterlibatan proses kognitif serta memperkuat komitmen. Sekolah Kristen harus berfokus pada pertumbuhan rohani. Siswa dan guru perlu di bantu untuk hidup dalam kebenaran untuk kemuliaan Allah, pembelajaran harus membawa kepada pertumbuhan dan hal tersebut sebagai pertanggungjawab kepada Allah yang memberi pelayanan (Down 1994, 197-199). Lebih lanjut Downs dalam bukunya "Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education" menjabarkan empat penekanan yaitu: Pertama, Alkitab harus diajarkan sebagai kebenaran untuk dihidupi. Kedua, pertumbuhan rohani harus tampak dalam komunitas (Yohanes 13:35). Ketiga, kedewasaan rohani melibatkan cara kita berpikir (Kolose 2:2). Keempat, memperhatikan pertumbuhan rohani adalah bukti keseriusan untuk memerhatikan proses perkembangan manusia.

Penelitian oleh Munte dan Murniarti (2019, 248-269) menunjukkan bahwa peran komunikasi guru akan memengaruhi pertumbuhan rohani dari siswa. Melalui pastoral konseling, guru akan dapat dan memiliki waktu yang baik untuk berkomunikasi dengan siswa sehingga dapat memengaruhi pertumbuhan rohani siswa. Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4, indikator pertumbuhan rohani meliputi hidup dalam kesucian dengan meninggalkan segala jenis kejahatan, memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran firman Tuhan, dan hidup bergantung kepada Tuhan (Santo dan Arifianto 2022, 1-21). Melalui penelitian dan kebenaran firman Tuhan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani harus menjadi tujuan sekolah Kristen dan komunitas Kristen sehingga hidup kita dapat memuliakan nama-Nya. Wali kelas sebagai konselor perlu terus bergumul dan bergantung kepada Tuhan dalam menjalankan perannya dan mengantar siswa juga bergumul dihadapan Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Allah

METODE

Di dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Penelitian ini akan dilakukan di sekolah swasta dengan visi dan misi yang berlandaskan pada iman Kristen, yaitu di SMP XYZ Tomohon. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2022-2023. Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan sumber data primer dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa in depth interview, (Sugiyono 2013, 225). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada sembilan orang Wali Kelas, satu orang konselor dan satu orang kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis flow chart yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti yang ditemukan oleh Miles dan Huberman (1994). Dalam mereduksi ini, peneliti menggunakan dua tahap. Siklus pengodean pertama menggunakan pengodean *Invivo*. Pengkodean ini dilakukan dengan cara memberikan kode-kode sesuai dengan kalimat-kalimat penting dalam transkrip wawancara dengan menggunakan kata-kata yang ada dalam kalimat tersebut. Peneliti menggunakan pengodean terbuka, aksial, dan selektif pada siklus pengodean kedua. Untuk memudahkan peneliti agar koding tetap terorganisir dan mudah diakses, peneliti menggunakan aplikasi Nvivo dalam siklus koding. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validasi instrumen oleh dua orang validator dan penerapan triangulasi. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknis dan waktu. Pada penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data, dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono 2013, 242). Sumber dalam penelitian ini adalah Wali Kelas, kepala sekolah dan konselor dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi karakteristik kepemimpinan gembala menjadi faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan pastoral konseling kepada siswa dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, antara lain rela berkorban, relasional, visioner, dapat dipercaya, keteladanan, bertanggung jawab, empati, dan pendengar yang baik. Dari pernyataan narasumber, kita dapat melihat bahwa fungsi dari setiap karakter kepemimpinan pastoral sangat penting dalam pastoral konseling kepada mahasiswa. Karakter relasional akan membantu dalam membangun relasi dan komunikasi serta interaksi dua arah. Kerelaan untuk berkorban sangat dibutuhkan karena proses pastoral konseling membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, emosi, dan pikiran. Visioner membantu wali kelas mengarahkan dan menjernihkan anak ke jalan yang benar karena memiliki visi yang jelas. Dapat dipercaya membuat siswa mau bercerita secara terbuka, sehingga membantu dalam mengenal mereka lebih baik. Menjadi teladan sangat penting dalam pastoral konseling karena siswa akan melihat kehidupan wali kelas sebagai inspirasi dan motivasi.

Lebih jauh lagi, sifat tanggung jawab akan membantu wali kelas melihat siswa sebagai tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan sehingga mereka melakukan bagian mereka dengan baik. Selain itu, empati juga dibutuhkan dalam pastoral konseling sebagai bentuk kepedulian dan kasih dari wali kelas. Terakhir, mendengarkan dengan baik adalah karakteristik utama dan paling penting karena hal ini akan membantu wali kelas untuk mengenali apa yang siswa katakan. Ketika wali kelas memiliki karakteristik kepemimpinan gembala, siswa akan terbuka terhadap segala sesuatu yang mereka alami dan rasakan sehingga wali kelas dapat membantu siswa melihat rencana Tuhan dalam hidup mereka, menuntun kepada kedewasaan di dalam Kristus, membangun pandangan hidup yang sesuai dengan iman Kristiani (Nainupu, 2016).

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa peran kepemimpinan gembala merupakan proses dasar yang dapat digunakan dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa. Mengenal dan dikenal merupakan proses awal sebelum masuk ke dalam proses memberikan pengajaran dan pendampingan yang alkitabiah. Mengenal dan dikenal menjadi penting sebagai titik awal dalam konseling pastoral. Melalui proses mengenal dan dikenal, wali kelas akan dapat mengenal dan dikenal lebih dalam oleh para siswa. Hal ini akan membantu wali kelas untuk menentukan langkah dan hal-hal yang harus dilakukan. Setelah mengenal dan dikenal, proses penting dan mendasar berikutnya yang menggerakkan pastoral konseling adalah memberikan pengajaran alkitabiah dan mendampingi. Narasumber melihat pengajaran alkitabiah menjadi dasar setelah siswa menyampaikan masalah agar siswa dapat menanggapi dengan benar masalah yang dihadapi. Proses pendampingan merupakan proses yang terus menerus dilakukan oleh wali kelas untuk menolong siswa bertumbuh. Melihat sejauh mana pertumbuhan siswa dan menindaklanjuti selagi ada kesempatan bagi Wali Kelas untuk menolong siswa. Pemberian pengajaran alkitabiah dapat dilakukan setelah proses pendampingan atau dapat juga berjalan bersama-sama dalam menolong siswa untuk terus bertumbuh.

Sebagai gembala di kelas, wali kelas akan berusaha mengenal dan dikenal oleh murid-muridnya, memberikan pengajaran yang benar, dan selalu mendampingi, seperti teori yang dikemukakan oleh Wilmer (2010) dan diperkuat oleh kebenaran firman Tuhan yang dijelaskan dalam Yohanes 10 dan Mazmur 23. Oleh karena itu, pertumbuhan rohani Wali Kelas, sesuai dengan indikator yang ditemukan oleh Santo dan Arifianto (2022, 1-21), yaitu hidup dalam kekudusan dengan meninggalkan segala macam kejahatan, memiliki rasa lapar dan haus akan kebenaran firman Tuhan, dan hidup bergantung kepada Tuhan, menjadi signifikan karena akan berpengaruh juga terhadap peran kepemimpinan penggembalaan Wali Kelas dalam melakukan pendampingan pastoral kepada siswa.

Dalam melakukan pastoral konseling secara efektif, wali kelas menemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat. Pertama, faktor eksternal yang berkaitan dengan ketidaksiapan siswa yang membuat siswa tidak terbuka sehingga menyulitkan guru dalam melakukan pastoral konseling secara efektif. Sementara itu, keberhasilan pastoral konseling dipengaruhi oleh respon konseli. Selain itu, tempat untuk konseling juga menjadi kendala

karena ketikapastoral konseling dilakukan secara privat, siswa lain masih berada di dalam kelas, sehingga tidak kondusif dan tidak nyaman bagi konseli. Ketidaksiapan dan tempat menjadi hambatan eksternal utama bagi wali kelas dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa.

Faktor penghambat internal utama yang dihadapi wali kelas adalah ketidaksiapan wali kelas dan manajemen waktu yang kurang baik. Ketidaksiapan hati guru dan tubuh yang lelah karena kegiatan belajar mengajar menyebabkan wali kelas tidak efektif dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa. Pergumulan pribadi dan pertumbuhan rohani merupakan unsur lain yang mempengaruhi kesiapan wali kelas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Priyatna (2017, 5) yang mengatakan bahwa ketidaksiapan guru-guru Kristen dalam menjalankan perannya menjadi faktor utama kegagalan sekolah Kristen dalam menolong murid-muridnya bertumbuh menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Faktor kedua terkait dengan manajemen waktu, dengan banyaknya kegiatan yang menjadi tanggung jawab wali kelas, seringkali masalah manajemen waktu yang kurang baik dari wali kelas akan berdampak pada pelaksanaan pastoral konseling kepada siswa.

Dalam melakukan pastoral konseling secara efektif, wali kelas menemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat. Pertama, faktor eksternal yang berkaitan dengan ketidaksiapan siswa yang membuat siswa tidak terbuka sehingga menyulitkan guru dalam melakukan pastoral konseling secara efektif. Sementara itu, keberhasilan pastoral konseling dipengaruhi oleh respon konseli. Selain itu, tempat untuk konseling juga menjadi kendala karena ketikapastoral konseling dilakukan secara privat, siswa lain masih berada di dalam kelas, sehingga tidak kondusif dan tidak nyaman bagi konseli. Ketidaksiapan dan tempat menjadi hambatan eksternal utama bagi wali kelas dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa.

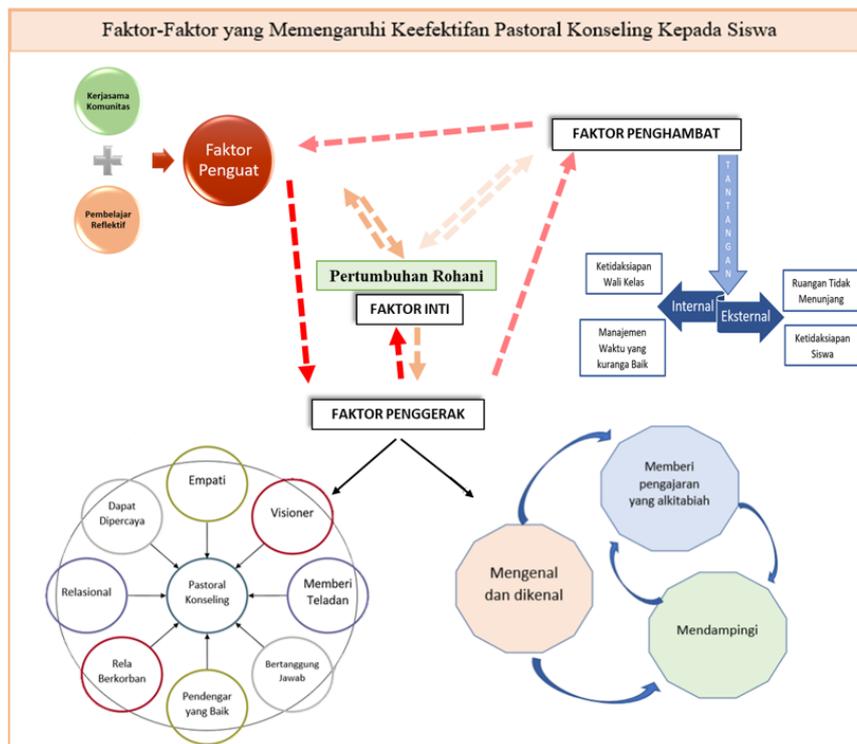
Faktor penghambat internal utama yang dihadapi wali kelas adalah ketidaksiapan wali kelas dan manajemen waktu yang kurang baik. Ketidaksiapan hati guru dan tubuh yang lelah karena kegiatan belajar mengajar menyebabkan wali kelas tidak efektif dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa. Pergumulan pribadi dan pertumbuhan rohani merupakan unsur lain yang mempengaruhi kesiapan wali kelas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Priyatna (2017, 5) yang mengatakan bahwa ketidaksiapan guru-guru Kristen dalam menjalankan perannya menjadi faktor utama kegagalan sekolah Kristen dalam menolong murid-muridnya bertumbuh menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Faktor kedua terkait dengan manajemen waktu, dengan banyaknya kegiatan yang menjadi tanggung jawab wali kelas, seringkali masalah manajemen waktu yang kurang baik dari wali kelas akan berdampak pada pelaksanaan pastoral konseling kepada siswa.

Faktor inti adalah faktor yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor pendukung, faktor penghambat, dan faktor penguat. Faktor inti dari efektivitas pastoral konseling adalah pertumbuhan spiritual. Faktor inti ini adalah tujuan dari konseling pastoral. Namun, di sisi lain, pertumbuhan rohani wali kelas akan mempengaruhi pelaksanaan konseling pastoral, bahkan respon guru terhadap hambatan dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling pastoral. Sebaliknya, pertumbuhan rohani akan menuntun wali kelas untuk menjalankan perannya secara optimal. Ketergantungan kepada Tuhan dan pemahaman yang benar merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan rohani merupakan faktor inti karena merupakan tujuan sekaligus pendorong yang kuat dalam mempengaruhi peran kepemimpinan pastoral wali kelas dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa. Pernyataan ini sejalan dengan penekanan Benner (2002) bahwa kita harus semakin merindukan pengalaman yang mendalam tentang Tuhan, membawa kita untuk mengasihi orang lain, mengenal diri sendiri sebagaimana kita dikenal, dan memberi kita tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Melalui peran kepemimpinan pendeta dalam pastoral konseling kepada siswa, diharapkan dapat membawa wali kelas dan guru untuk semakin merindukan pengalaman kehadiran Tuhan, semakin mengasihi orang lain, semakin mengenal diri sendiri dan mengasihi diri sendiri, serta menjadi tempat "bertemu" dengan Tuhan secara pribadi. Prijanto (2017, 104) mengatakan bahwa guru Kristen adalah duta Kristus yang mengalami dan menunjukkan kasih-Nya yang

memulihkan kepada siswa. Oleh karena itu, penting bagi wali kelas untuk memiliki pertumbuhan rohani. Meskipun pertumbuhan rohani merupakan faktor utama, bukan berarti wali kelas hanya melakukan pastoral konseling setelah memiliki pertumbuhan rohani yang baik. Namun, kebutuhan untuk terus bergumul di hadapan Tuhan dalam setiap pergumulan pribadi sambil melakukan pastoral konseling juga merupakan proses pertumbuhan rohani bagi wali kelas.

Faktor penggerak, faktor penghambat, faktor penguat dan faktor inti terikat dalam satu tema besar yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keefektifan pastoral konseling kepada siswa. Dari gambar 1 dibawah, keterhubungan antar faktor digambarkan melalui panah putus-putus dengan penjelasan sebagai berikut: Pertama panah merah; kepemimpinan gembala yang merupakan faktor penggerak untuk terlaksananya pastoral konseling yang efektif kepada siswa, di perlemah oleh faktor penghambat, yaitu tantangan internal dan eksternal yang di hadapi oleh Wali Kelas. Faktor Penghambat akan di perkecil pengaruhnya oleh faktor penguat yaitu kerjasama komunitas dan pembelajar reflektif, sehingga akan memperkuat dari fungsi faktor penggerak sehingga akan menghasilkan atau mencapai pertumbuhan rohani yang baik yang merupakan faktor Inti. Kedua panah oren, faktor inti yaitu pertumbuhan rohani yang positif memengaruhi dan menjadi unsur faktor penggerak dan faktor penguat, sedangkan faktor inti yang negatif akan menjadi unsur dan memperkuat faktor penghambat.



Gambar 1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keefektifan Pastoral Konseling Kepada Siswa

SIMPULAN

Faktor-faktor efektivitas peran kepemimpinan gembala dalam pastoral konseling kepada siswa di SMP XZY Tomohon meliputi faktor pendorong, faktor penghambat, faktor penguat, dan faktor inti. Dalam membantu siswa bertumbuh dengan baik di masa remaja yang akan dilalui, penting untuk melakukan konseling pastoral. Wali kelas dengan kepemimpinan gembala akan menjadi faktor pendorong dalam melakukan pastoral konseling kepada siswa. Ada faktor penghambat yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai pemimpin gembala, namun diatasi dengan faktor penguat, sehingga pimpinan sekolah perlu terus memfasilitasi Wali Kelas untuk menjalankan perannya dengan baik. Pertumbuhan

rohani adalah bagian yang terus digumuli dan dikejar dengan kasih karunia Tuhan. Roh Kudus Tuhan akan menolong dan campur tangan dalam ketaatan dan kesetiaan wali kelas dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin gembala dalam konseling pastoral.

Saran yang dapat peneliti bagikan dari hasil penelitian kualitatif ini adalah pertama, pihak sekolah harus terus memberikan pembekalan yang intens kepada para guru, khususnya wali kelas yang dapat membantu pertumbuhan rohani para guru, dan memotivasi mereka untuk terus mengefektifkan peran kepemimpinan gembala dalam pastoral konseling kepada para siswa. Pihak sekolah perlu merencanakan dan mengatur teknis pelaksanaan dengan baik untuk membantu pertumbuhan siswa melalui konseling pastoral. Kedua, menggali keefektifan pastoral konseling dari sisi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolescent Health in the Western Pacific. (n.d.). Retrieved 05 September 2022, from WHO: <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/adolescent-health>
- Benner, D. G. (2002). Nurturing Spiritual Growth. *Journal of Psychology and Theology*, Vol. 30(No. 4), 355-361.
- Chen, Y., & VanderWeele, T. J. (2022). Spirituality, Religion, and Suicide. In D. H. Rosmarin, & H. G. Koenig, *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health Second Edition* (pp. 27-40). United Kingdom: Academic Press.
- Culhane, H. (2016). *The Leader as Shepherd: A Lesson from the Ancients for Modern Day Leader*. Grass Valley: Presence Point.
- Daryanto, and Mohammad Farid. 2015. *Bimbingan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Downs, Perry G. 1994. *Teaching for Spiritual Growth: An Introduction to Christian Education*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Fatimah, A., Masyitoh, D. O., Astuti, D. Y.-a., & Wahyuningtias., R. N. (2022). Religious Counseling Guidance for Youth Mental Health. *Proceeding The Second Muhammadiyah Internasional-Public Health and Medicine Conference*, 456.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6(No. 2), 55-65. doi:DOI: <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Gallagher, Sally K., and Chelsea Newton. "Defining Spiritual Growth: Congregations, Community, and Connectedness." *Sociology of Religion* 70, no. 3 (2009): 232-261.
- GP, H. (2020). *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Gusta, Nijay K., Tara Beth Leach, Matthew W. Bates, and Drew J Strait. *Living The King Jesus Gospel: Discipleship and Ministry Then and Now*. Eugene: Wipf and Stock, 2021.
- Hartono. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Hermawati, O., Santosa, E., & Bernardo., I. (2020). The Effectiveness of Shepherd Leadership and Trust in the School. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 19(No. 2), 215-227. doi:<https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.407>
- Heward-Mills, D. (2015). *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*. United Kingdom: Parchment House.
- Ipaq, Eli Wilson. "Pemimpin sebagai Gembala." *Jurnal Jaffray* 12, no 1 (April 2014): 27-34.
- Khoe, Yao Tung. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Andi.
- Luddin, A. B. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- MacDonald, J. B. (2016, 10 December). 8 qualities of shepherd-leaders. 10 December 2016. (diakses Mei 07, 2022). Retrieved 07 May 2022, from <https://www.biblicalleadership.com>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis. Second Edition*. London: SAGE.
- Morata, D. (2020). Karakter Gembala sebagai Pemimpin. *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika*, Vol.1(2), 118-134.

- Munte, Bangun, and Erni Muniarti. "The Role Of The Interpersonal Communication Of Christianity Teachers In Improving The Spiritual Growth Of Grade Ix Students In Smp Negeri 2 Siantar." *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 11, no. No.3 (2019): 248-269.
- Nainupu, M. (2016). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Malang: Media Nusa Creative.
- Nelson, Tom. *The Flourishing Pastor: Recovering the Lost Art of Shepherd Leadership*. Britania Raya: InterVarsity Pres. 2021.
- Olivia, Ruth Anugrah, and David Eko Setiwan. "Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 2022: 1-15.
- Osborne, Larry. *Lead Like a Shepherd*. Amerika Serikat: Thomas Nelson, 2018.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 4(1), 1-21. doi:DOI: <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol.13(2), 99-107. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, N. (2017). Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi Dan Rekonsiliasi Dalam Mengembangkan Karakter Kristus Pada Diri Remaja Sebagai Bagian Dari Proses Pengudusan. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, Vol.13(1). doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10-13.
- Resane, K. T. (2020). Servant leadership and shepherd leadership: The missing dynamic in pastoral integrity in South Africa today. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 1-8.
- Robigo, D., Amelia, L., Imania, H., S, D. M., S, P. N., & Yusra, A. (2022). Pentingnya Konseling Religi Untuk Mengatasi Kenakalan. *BULLETT : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.1(No. 02), 95-100.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 5 (No.1), 1-21. doi:<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Satriah, Lilis. 2021. *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*. Bandung: FOKUSMEDIA.
- Savitrie, E. .. (2022, 21 July). Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental pada Remaja. Retrieved 23 February 2023, from Kemkes: <https://yankes.kemkes.go.id>
- Sendjaya, S. (2016). *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta : Literatur Perkantas.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susabda, Y. B. (2012). *Pastoral Konseling Jilid1*. Malang: Gandum Mas.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan,.
- Witmer, T. Z. (2010). *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church*. New Jersey: P & R.